

**FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO) DALAM MENANGANI
KRISIS PANGAN DI SURIAH TAHUN 2011-2015.**

Oleh : Muhammad Guspi

Pembimbing: Faisyal Rani S.IP, M.A

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This reseach explain about role of internastional organization FAO on getting into a scrabe food crisis disaster. This reseach using a descriptive to explain about food in Syria. According Maflecroft report Syria as become the first country getting into trouble food insecurity. It is certainly impact to food sovereignty soit will effecting on food crisis. Syria food crisis is twothings. First, situation of Syrian conflict seemed to be an endless war. Second, global climate change on 2006 have been effecting to flood and dryness. It caused Syria have ekstrim climate change, mountain range and bad irrigation. This study use the qualitative reseach methode with library reseach. The sources of data are from the journals, books and the internet sites. This study uses the role international organization theory and non-state level of analysis. The reseach shows that Food and Agriculture Organization (FAO) has an important role in handling of food crisis in Syria with an implementation program.

Keywords, *Food and Agriculture Organization, Food Crisis, conflict, global change.*

Pendahuluan

Krisis Pangan diartikan sebagai hilangnya akses terhadap bahan pangan atau tidak adanya sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan bahan pangan bagi warga. Krisis pangan menurut FAO dalam buku *“Trade Reforms and Food Security Conceptualizing The Linkage”* adalah ketika orang tak memiliki akses fisik, social atau ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan yang aman dan bergizi untuk memenuhi hidup sehat serta aktif.¹ Fenomena krisis pangan merupakan peristiwa yang sangat mengerikan sebab lebih ditakuti dibandingkan krisis ekonomi dan energy berdasarkan pernyataan dari Marwan Batubara.² Pernyataan ini bukan suatu yang hiperbola sebab kenyataannya masyarakat dunia tidak akan bertahan hidup tanpa adanya makanan yang cukup.³

Suriah merupakan salah satu negara yang berada di kawasan timur tengah dengan ibu kotanya Damaskus terdiri dari empat belas provinsi yaitu Damaskus, Aleppo, Raqqa, As-Suwayda, Daraa, Deir ez-Zor, Hama, Hasaka, Homs, Idlib, Latakia, Quneitra, Rif Dimashq, dan Tartus. Keempat belas provinsi dibagi lagi menjadi enam puluh lima distrik. Sistem pemerintahan Suriah yaitu Republik semi

presidensial. Hingga saat ini Suriah dikelapai oleh presiden.⁴

Sejak Suriah merdeka pada tahun 1946 situasi politiknya tidaklah stabil sebab hubungan yang kurang baik antara sosialis, agamis dan kelompok politik. Presiden Hafidz al-Assad menjadi presiden di tahun 1970 yang menandai sistem politik otoritarian di Suriah. Bashar al-Assad menjadi presiden selanjutnya setelah ayahnya wafat pada tahun 2000. Bashar al-Assad di dalam memerintah dianggap menggunakan kekuatan militer dan layanan keamanan demi kepentingan politiknya persis seperti gaya pemerintahan ayahnya.

Pada maret 2011 terjadi protes oleh masyarakat Suriah yang tergerak akibat suksesnya perlawanan terhadap pemerintah yang terjadi di Tunisia, Mesir dan negara arab lainnya. Sebuah perubahan system pemerintahan yang demokrasi menjadi alasan protes masal masyarakat dengan maksud mengakhiri rezim Assad yang telah berlangsung selama kurang lebih empat dekade. Menanggapi aksi protes ini pemerintah Suriah menurunkan polisi, militer dan kekuatan yang bersifat militer lainnya. Hal tersebut menjadi awal mula oposisi, pemberontak dan pemerintah mengalami konflik secara nyata.

Perkiraan PBB menyebutkan bantuan kemanusiaan diperlukan untuk sekitar 13.5 juta orang di Suriah, termasuk enam juta anak-anak dengan biaya sekitar US\$3,2 miliar. PBB juga mengatakan 70% penduduk Suriah tak punya akses air minum, makanan dan satu dari tiga warga Suriah hidup di bawah garis kemiskinan. Paling tidak dua juta anak tak bersekolah. Situasi di kawasan bergolak lebih parah lagi karena pihak-pihak yang bertikai menolak memberikan akses untuk bantuan kemanusiaan. Krisis pangan juga berimbas pada harga kebutuhan pokok seperti tepung, telur dan lainnya. Harga tepung dan telur di pasaran ikut mengalami peningkatan

¹ FAO. 2003. *Trade reforms and food security. Conceptualizing The Linkage*. Roma, 2003, hlm 29

² Marwan Batubara. 2012. Ketahanan Bangsa. Disampaikan pada seminar Pertamina Goes to Campus dengan tema Kaum Muda Intelektual: Menciptakan Ketahanan Energi Untuk Negeri pada tanggal 7 November 2012 di Universitas Riau

³ Ruli Prastio dan Idjang Tjarsono., 2012, “Peran Food And Agriculture Organization (Fao) Dalam Membantu Krisis Pangan Di Afghanistan (2007-2011)”, [online]. Tersedia di <<https://media.neliti.com/media/publications/31176-ID-peran-food-and-agriculture-organization-fao-dalam-membantu-krisis-pangan-di-afgh.pdf>> [diakses pada 24 Oktober 2018].

⁴ UNICEF. Diakses di <http://www.unicef.org/about/> pada 4 november 2018 pukul 09.36 WIB.

dimana sebelum krisis harga satu kardus isi 24 butir telur ialah 150 pound suriah mengalami peningkatan harga di tahun 2011 menjadi 480 pound/kardus.⁵

Mata uang pound suriah sudah kehilangan 78% nilainya sejak tahun 2011. Berdasarkan laporan Chatham House menyebutkan tingkat inflasi terburuk sebesar 120% tercatat pada bulan juli sampai dengan agustus 2013. Adapun produksi minyak anjlok dari 387.000 barel/hari menjadi 10.000 barel/hari yang berdampak pada semakin kecilnya pemberian subsidi pangan dan minyak kepada masyarakat.⁶

Selain akibat konflik, banyak faktor yang juga dapat menjadi penyebab kurangnya pasokan makanan seperti yang terjadi di wilayah afrika dan timur tengah seperti yang dikemukakan oleh sebuah LSM Internasional, Trust Organization yaitu⁷:

1. Kemiskinan sebab tidak mampu membeli makanan.
2. Bencana alam seperti kekeringan, banjir, badai dan gempa dapat bervariasi. Membangun kembali infrastruktur dan sector pertanian perkebunan yang rusak akibat bencana menjadi salah satu faktor terjadinya krisis.
3. Konflik, dapat mendorong orang-orang menjauh dari rumah mereka dan jauh dari pasokan makanan normal, membuat tidak mampu membayar makanan. Persediaan makanan dapat

terganggu oleh pertempuran atau blockade yang disengaja.

4. Harga makanan global, sangat berpengaruh pada kemampuan masyarakat untuk memberi makanan keluarga mereka. Menurut FAO harga pangan dunia telah meningkat terus sejak 2002, dengan kemajuan yang dramatis pada tahun 2007.
5. Penyakit, dapat mendorong kekurangan pangan melalui membunuh petani, menghancurkan kearifan local yang mengakibatkan keluarga lebih miskin berakibat mengurangi kemampuan untuk berkembang menghasilkan makanan.

Suriah merupakan salah satu yang mengalami krisis kemanusiaan khususnya pangan dengan indeks terparah.⁸ Suriah dilanda empat tahun berturut-turut kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Kegagalan panen diperparah dengan adanya konflik sipil yang muncul pada tahun 2011. Konflik ini menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, mengalami kesulitan pangan, kelangkaan bahan bakar dan mengeluhkan berkurangnya pendapatan. Hal ini disebabkan karena kerusakan pada hasil pertanian, seperti gandum, ceri, zaitun dan sayur-sayuran, harga bahan kebutuhan pokok dan bahan bakar yang melambung, serta sebagian besar warga Suriah banyak yang mengungsi, sehingga tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akibatnya kemiskinan dan ancaman kelaparan meningkat.

Suriah adalah Negara berproduksi menengah peringkat ke-111 dari 169 di *United Nations Development Programme's 2010 Human Development index*.⁹ Suriah kemudian dilanda gelombang

⁵ News Indonesia., 2018. "Sepuluh pertanyaan untuk memahami konflik Suriah". Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].

⁶ News Indonesia., 2015. "dampak perang suriah, inflasi lebih dari 50% Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].

⁷ Thomas Reuther., 2014. "what causes hunger", [online]. Tersedia di <<http://www.Trust.org/spotlight/what-creates-food-crises>> [diakses pada 10 November 2018].

⁸ Josua j., 2014 "Syria-ancient history encyclopedia" [online] tersedia di <<http://www.ancient.eu/syria/>> [diakses pada 12 Oktober 2018].

⁹ Syria-ancient history encyclopedia, [online]. Tersedia di <<http://www.ancient.eu/Syria/>> [diakses pada 26 Desember 2018]

kerusuhan sipil yang dikenal dengan “*Arab Spring*” di pertengahan maret 2011 dan situasi keamanan sejak saat itu terus memburuk. Demonstrasi menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al-Assad berubah bentuk menjadi kekerasan demi menghentikan demonstrasi. Daerah utama yang awalnya melakukan protes ialah Dara’a (daerah selatan dekat dengan Jordan) dan kota pelabuhan Lattakia menyebar keseluruh negeri.

Tahun 2012 konflik Suriah berkembang menjadi konflik militer. Bentrokan terjadi antara *Free Syrian Army (FSA)* dan pasukan dari pemerintah. Senjata kimia mulai digunakan di tahun 2013 di luar ibukota Suriah dan Damaskus. Kelompok milisi bersenjata Kurdi dan kelompok Al-Qaeda bertempur dalam konflik parallel demi menguasai wilayah utara yang strategis dan kaya akan minyak. PBB melaporkan 150.000 orang tewas dalam pertempuran tersebut di tahun 2014 dan terus bertambah.¹⁰

Sector pertanian yang biasa menyumbang 20% dari GDP tidak mampu lagi memberi bantuan akibat kekeringan yang terjadi terus menerus yang memperburuk keadaan pertanian. Selain itu, pemberontakan telah membawa dampak negative bagi perekonomian Suriah pendapatan pariwisata yang menyumbang 12 % dari GDP dari sebelum krisis telah secara dramatis berkurang. Tingkat Inflasi tahun 2011 meningkat 2 kali lipat dari tahun 2010 yang mencapai 6% pada juli 2011, harga pangan telah meningkat antara 10-20 % akibat pengurangan impor, memburuknya nilai tukar *Syria Pound (SYP)* terhadap dolar Amerika. Akibatnya, ribuan orang yang sebagian besarnya wanita dan anak-anak melarikan diri dari Syria demi kelangsungan hidup mereka.¹¹

¹⁰ *Syria Humanitarian Assistance response Plan (sharp) Mid –Year Review.*, 2014. [online] tersedia di <<http://www.unhoca.org/cap/appeals/crisis-humanitarian-response-sharp-and-rrp-2014>> diakses pada [23 Desember 2018].

¹¹ Hendrix C. & Brinkman., 2013 “*Food Insecurity and Conflict Dynamics: Causal Linkages and complex Feedbacks*”,

Krisis pangan membuat masyarakat Suriah kian memburuk, hal ini terlihat dari fatwa ulama Suriah yang terpaksa mengeluarkan fatwa membolehkan warga Suriah untuk memakan daging kucing, anjing dan keledai untuk bertahan hidup di tengah kekurangan bahan makanan karena terkepung selama berbulan-bulan di kota Ghoutah dan di sejumlah wilayah di selatan Suriah lainnya. PBB telah menetapkan level 3 *Emergency* untuk Suriah dan melihat FAO merupakan badan yang dibentuk dalam menangani masalah pangan, maka peneliti mengangkat judul bahasan bagaimana “peran FAO dalam menangani krisis pangan di Suriah tahun 2011-2015”.

Hasil dan Pembahasan

Ada banyak faktor yang menjadi pemicu krisis pangan di suriah seperti konflik. Konflik Suriah sendiri tidak terlepas dari beragam pandangan yang bisa dikemukakan sebagai sumber utama terjadinya konflik Suriah yang berakibat terhadap krisis pangan, diantaranya adalah: **Pertama**, masalah social, ekonomi dan politik di dalam negeri yang di hadapi Suriah, berupa tingginya jumlah pengangguran, pembatasan kebebasan politik yang di umumkan secara resmi oleh pemerintah pada tanggal 21 April dengan mencabut undang-undang darurat yang telah diberlakukan sejak 1963 berdalih argument bahwa pencabutan dilakukan sebab adanya ancaman dari Israel serta militan yang berdampak kepada kekeluasan pemerintah melarang pertemuan politik dalam hal apapun (dicurigai Negara) dan aparat keamanan yang represif.

Kedua, tuntutan dari penduduk Suriah agar dilakukan reformasi dan penggantian rezim Bashar Al-Assad. Demo penggantian rezim merupakan sebuah kewajiban yang terjadi di Suriah. Mengapa? Sebab, ada kejemuhan, kejenuhan politik masyarakat terhadap kepemimpinan Al-assad yang tidak memberikan kepuasan baik dalam bidang ekonomi serta pembangunan social.

Sejak tahun 1963, pemerintahan Suriah didominasi oleh Partai Baath, kemudian keluarga al Assad, yakni Hafidz al-Assad yang memerintah sejak tahun 1970 hingga kematiannya di tahun 2000 dan digantikan oleh putranya, yakni Bashar al-Assad dan memerintah sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang. Selama empat puluh tahun di bawah pemerintahan klan Assad (Hafez al-Assad dan anaknya Bashar al-Assad).Klan Assad memang telah berkuasa terlalu lama sehingga wajar ada kejenuhan politik.

Pada Maret 2011 seiring dengan gelombang pemberontakan di negara-negara Arab seperti: Mesir dan Tunisia, aksi-aksi demo terjadi di Suriah. Para pengunjuk rasa menuntut reformasi, mundurnya Presiden Bashar al-Assad, dibukanya kebebasan mendirikan partai politik, kebebasan berbicara dan perbaikan ekonomi. Aksi demo tersebut ditanggapi oleh pemerintah Suriah dengan secara resmi mengumumkan pencabutan undang-undang darurat yang telah diberlakukan sejak 1963 dengan alasan negara sedang dalam kondisi darurat karena berhadapan dengan ancaman Israel dan kelompok-kelompok militan¹².

Namun pandangan bahwa faktor penyebab konflik Suriah adalah tuntutan penggantian rezim Bashar al-Asaad sebagai dampak dari Arab spring ditolak oleh aktivis kemanusiaan MER-C Joserizal Jurnalis. Menurutnya, jika tuntutan penggantian rezim merupakan faktor penyebab konflik dan peperangan di Suriah mengapa hal yang sama tidak terjadi di Qatar dan Arab Saudi, kedua negara itu menurutnya tidak lebih demokratis dibandingkan dengan Suriah¹³.

Melainkan terjadi akibat tuntutan demokrasi di Suriah yang dikaitkan pada actor-aktor yang terlibat di dalam konflik. Pada awalnya konflik antara rezim Bhasar Al-Assad dengan pihak oposisi meluas akibat masuknya berbagai pejuang jihad seperti Al-qaeda ke Suriah. Menurut Jose

ada 2 hal yang memicu konflik di suriah tidak kunjung selesai, pertama: Suriah adalah Negara yang kuat secara militer dan intelijen. Kedua, Suriah selalu menunjukkan sikap perlawanan dengan Israel. Kondisi Suriah yang demikian membuat negaranegara seperti Israel, Amerika Serikat, NATO, Qatar, Arab Saudi dan Turki memberikan dukungannya kepada oposisi yang sedang berjuang menumbangkan Assad. Konflik dan peperangan di Suriah dengan demikian lebih disebabkan oleh faktor kepentingan negaranegara di sekeliling Suriah, yakni Qatar, Arab Saudi, dan Israel¹⁴.

Ketiga, adanya dominasi minoritas Syi'ah Alawiyah atas politik Suriah. Dominasi itu di samping melahirkan diskriminasi terhadap mazhab Sunni dan pembatasan gerakan kelompok Ikhawanul Muslimin, juga melahirkan penguasaan elit Syi'ah Alawiyah atas berbagai sektor perekonomian di Suriah¹⁵. Faktor ini juga acap dirujuk untuk menyebut konflik dan peperangan di Suriah sebagai konflik dan peperangan antarpaham keagamaan dalam Islam. Suriah dipimpin oleh Bashar al-Asaad yang bermazhab Syi'ah Alawiyah, sementara pihak penentang Asaad berasal dari mazhab Islam Sunni.

Rezim Assad disokong oleh Iran dan Hizbullah yang bermazhab Syi'ah, sebaliknya penentang Asaad didukung oleh Qatar, Saudi Arabia, Turki, al-Qaeda, Jabhat al-Nusro yang bermazhab Sunni. Faktor perbedaan mazhab keagamaan sebagai penyebab konflik Suriah juga di tolak oleh Dina Y Sulaeman, menurutnya faktor mazhab dalam konflik Suriah adalah pemicu konflik bukan penyebab utama. Alasannya karena konflik di Suriah melibatkan banyak aktor, bukan hanya oposisi penentang Assad yang bermazhab Sunni, tetapi juga melibatkan pemimpin-pemimpin negara seperti Amerika, Perancis dan Inggris.

¹² Dina Y Sulaeman, Prahara Suriah, hlm. 24

¹³ Voa.,2013, "Diskusi terbuka: inilah pandangan joserizal tentang konflik Suriah".[online] tersedia di <www.voa-islam.com> [diakses pada 26 Februari 2019].

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Muhammad Fakri, 2012., "Membaca konflik Suriah: [online]. Tersedia di<http://www.politik.lipi.go.id> diakses pada 27 Februari 2019.

Suriah merupakan salah satu yang mengalami krisis kemanusiaan khususnya pangan dengan indeks terparah.¹⁶ Suriah dilanda empat tahun berturut-turut kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Hal ini berdampak pada gagal panen secara besar-besaran terhadap petani-petani Suriah. Kegagalan panen diperparah dengan adanya konflik sipil yang muncul pada tahun 2011. Konflik ini menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, mengalami kesulitan pangan, kelangkaan bahan bakar dan mengeluhkan berkurangnya pendapatan. Hal ini disebabkan karena kerusakan pada hasil pertanian, seperti gandum, ceri, zaitun dan sayur-sayuran, harga bahan kebutuhan pokok dan bahan bakar yang melambung, serta sebagian besar warga Suriah banyak yang mengungsi, sehingga tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akibatnya kemiskinan dan ancaman kelaparan meningkat.

Suriah adalah Negara berpenghasilan menengah perngkat ke-111 dari 169 di *United Nations Development Programme's 2010 Human Development index*.¹⁷ Suriah kemudian dilanda gelombang kerusuhan sipil yang dikenal dengan "*Arab Spring*" di pertengahan maret 2011 dan situasi keamanan sejak saat itu terus memburuk. Tahun 2012 konflik Suriah berkembang menjadi konflik militer. Bentrokan terjadi antara *Free Syrian Army (FSA)* dan pasukan dari pemerintah. Senjata kimia mulai digunakan di tahun 2013 di luar ibukota Suriah dan Damaskus. Kelompok milisi bersenjata Kurdi dan kelompok Al-Qaeda bertempur dalam konflik parallel demi menguasai wilayah utara yang strategis dan kaya akan minyak. PBB melaporkan 150.000 orang tewas

dalam pertempuran tersebut di tahun 2014 dan terus bertambah.¹⁸

Sektor pertanian memberikan sumbangan seperempat pada GDP-nya sekitar seperempat tenaga kerja ada di sektor pertanian ini. Tetapi, perubahan iklim dunia, pemanasan global, yang menyebabkan kekeringan dimana-mana, berdampak negatif pada sector pertanian banyak negara, termasuk Suriah. Sumbangan sector pertanian pada GDP pun turun menjadi hanya 17 persen. Akibatnya, harga-harga melambung¹⁹.

Pada tahun 2010, produksi minyak mentah mencapai kira-kira 385.000 barrel/hari. Ini berarti turun dibandingkan produksi pada tahun 1995 yang mencapai 610.000 barrel/hari. Belakangan produksi minyak itu semakin turun karena embargo dari negara-negara Eropa setelah rezim Bashar al Assad semakin brutal menghadapi perlawanan rakyat. Karena berbagai persoalan yang membelit itu, pada tahun 2010, sekitar 30 persen penduduk Suriah hidup dibawah garis kemiskinan, dan 11 persen hidup sangat miskin. Yang lebih parah lagi, dan ini yang membuat rakyat semakin frustrasi, kesal, putus asa, dan marah adalah tidak imbangnya pemerataan kekayaan negara. Sebagian besar, nyaris semuanya, kekayaan negara mengalir ke rezim yang berkuasa, ke keluarga Bashar dan orang-orang di sekitarnya. Upaya untuk swastanisasi dan reformasi yang berorientasi pada pasar hanya cenderung menambah angka pengangguran, dan hanya memperkaya sejumlah orang yang memiliki ikatan politik.

Blokkade pasukan militer Suriah juga memperparah Krisis pangan karena warga Suriah juga mengalami kesulitan

¹⁶ Josua j., 2014 "Syiria-ancient history encyclopedia" [online] tersedia di <<http://www.ancient.eu/syria/>> diakses pada [12 Oktober 2018].

¹⁷ Syiria-ancient history encyclopedia, [online]. Tersedia di <<http://www.ancient.eu/Syria/>> [diakses pada 26 Desember 2018]

¹⁸ *Syria Humanitarian Assistance response Plan (sharp) Mid -Year Review.*, 2014. [online] tersedia di <<http://www.unhoca.org/cap/appeals/crisis-humanitarian-response-sharp-and-rrp-2014>> diakses pada [23 Desember 2018].

¹⁹ Trias Kuncayono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 123

menerima akses untuk jalur distribusi makanan dan kebutuhan pokok lainnya, kurangnya pasokan bahan makanan tersebut menyebabkan kehidupan warga Suriah semakin hari semakin memprihatinkan. Krisis pangan membuat masyarakat Suriah kian memburuk, hal ini terlihat dari fatwa ulama Suriah yang terpaksa mengeluarkan fatwa membolehkan warga Suriah untuk memakan daging kucing, anjing dan keledai untuk bertahan hidup di tengah kekurangan bahan makanan karena terkepung selama berbulan-bulan di kota Ghouthah dan di sejumlah wilayah di selatan Suriah lainnya. PBB telah menetapkan level 3 *Emergency* untuk Suriah dan melihat FAO merupakan badan yang dibentuk dalam menangani masalah pangan, maka peneliti mengangkat judul bahasan bagaimana “peran FAO dalam menangani krisis pangan di Suriah tahun 2011-2015”.

Dampak Krisis Pangan di Suriah

Terlepas dari mana krisis pangan terjadi baik karena adanya bencana alam, seperti kekeringan, banjir, badai dan gempa atau Harga makanan global yang makin tinggi kemudian penyakit dan konflik. Intinya semua itu memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap Suriah selaku Negara dan penduduk sebagai manusia yang memiliki hak sama dalam mendapati makanan yang cukup dan bergizi. Adapun dampak akibat krisis pangan di Suriah ialah:

Konflik yang menghasilkan krisis pangan telah berdampak pada memburuknya perekonomian negara itu, seperti terungkap dalam laporan sebuah lembaga pemikir Inggris, Chatham House. Rata-rata tingkat inflasi mencapai lebih dari 50% selama tiga tahun belakangan sementara Produk Domestik Bruto, GDP, menyusut sampai lebih dari setengah sejak pecah perang tahun 2011 lalu. Laporan Chatham House itu menyebutkan tingkat inflasi terburuk sebesar 120% tercatat pada bulan Juli sampai Agustus 2013. Krisis di Suriah berawal pada tahun 2011 dengan unjuk rasa menentang Presiden al-Assad Sementara mata uang Pound Suriah sudah kehilangan 78% nilainya sejak tahun 2011.

Adapun produksi minyak negara anjlok dari 387.000 barel per hari menjadi hanya sekitar 10.000 barel, yang membuat kemampuan pemerintah untuk memberikan subsidi pangan dan minyak kepada rakyat semakin kecil. Bagaimanapun lembaga tersebut memperingatkan bahwa angka-angka itu tidak bisa langsung begitu saja dikaitkan dengan perang yang berlangsung dan harus dicermati dengan lebih seksama²⁰.



21

Gambar 3.3.1 Ibu dari Sahar Dofdaa juga kekurangan gizi, sehingga membuatnya tidak dapat memberikan asi untuk bayinya.

(Foto: AFP/Getty Images/Amer Almohibany

Gambar 3.3.1 merupakan salah satu contoh dampak dari krisis pangan di Suriah banyaknya penduduk yang kelaparan mengakibatkan kekurangan gizi. Foto-foto seorang bayi berusia satu bulan dengan berat kurang dari 2 kg dengan mata cekung dan tulang rusuknya menonjol melalui kulit, menunjukkan dampak krisis pangan di Suriah yang dapat memicu terjadinya

²⁰ BBC Indonesia., 2015. “Dampak perang Suriah, inflasi lebih dari 50%”. [online]. Tersedia di <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Y8QS4v9hGTyJ:https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150624_majalah_suriah_ekonomi+&cd=1&hl=jv&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d> [diakses pada 22 Februari 2019].

²¹ Diakses di: <https://www.matamatapolitik.com/suriah-foto-mengerikan-bayi-kelaparan-ungkap-dampak-krisis-pangan/> pada 23 Februari 2019

bencana kemanusiaan. Dokter dan para aktivis menyatakan kekurangan pangan sangat parah terjadi di Suriah, sehingga puluhan kasus kekurangan gizi terjadi di klinik dan rumah sakit setempat.

Ibu-ibu yang baru melahirkan tidak dapat menyusui anak mereka karena mereka sendiri kekurangan gizi dan produk seperti susu bayi hampir tidak ada. Yahya Abu Yahya (dokter) melaporkan bahwa dari 9.700 anak yang diperiksa dalam beberapa bulan terakhir, 80 orang menderita kekurangan gizi paling parah, 200 orang menderita malnutrisi akut sedang 4.000 orang mengalami kekurangan gizi²².

Sejak Maret 2011, sebanyak 2,7 juta warga Suriah atau sekitar 10 % dari total populasi di negara tersebut sudah mengungsi ke negara-negara tetangganya²³. September 2013, UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) telah menetapkan sedikitnya 2 juta warga Suriah sebagai pengungsi di empat negara tetangganya, yaitu Yordania, Irak, Libanon, dan Turki. Ratusan ribu lainnya tinggal di luar wilayah tersebut tanpa akses terhadap bantuan internasional. Pada akhir tahun 2014, jumlah pengungsi Suriah mencapai 4,1 juta jiwa. Sebanyak 21 kamp pengungsian telah didirikan di wilayah Turki di bawah wewenang *Prime Ministry Disaster & Emergency Management Presidency* (AFAD).

Di tahun 2011- awal 2014 ± 200 ribu warga Suriah mengungsi ke wilayah Kurdistan (Irak). Pada akhir tahun 2014, jumlah pengungsi Suriah di Irak akan mencapai 400 ribu jiwa²⁴. Di samping itu, kamp pengungsian warga Suriah di wilayah Yordania mencapai 600 jiwa setiap hari. Bulan April 2014, dua kamp pengungsian yang berada di Yordania, Zaatari dan Azraq, masing-masing menampung 100.000 dan 130.000 jiwa. Yordania

²² Ibid.

²³ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud, dan Mary Beth D. Nikitin. *Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*. 5 Mei 2014. U.S. Congressional Research Service

²⁴ A.M.Kartaatmaja., 2014. "Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampak", jurnal politica Vol. 5

menampung tidak kurang dari 585.000 pengungsi Suriah. Selanjutnya, Libanon yang juga merupakan tujuan utama bagi para pengungsi Suriah melaporkan bahwa ada ± 1.000.000 jiwa warga Suriah menurut data bulan April 2014 dan akhir tahun 2014, jumlah pengungsi di wilayah ini diperkirakan dapat mencapai 1,5 juta jiwa²⁵.

Pada dasarnya, alasan mengapa seseorang tidak dapat memberi makan dirinya sendiri bukan karena makanan tidak tersedia, tetapi mereka tidak mampu untuk membelinya. Membangun kembali infrastruktur dan sektor pertanian dan perkebunan yang rusak akibat bencana alam menjadi salah satu faktor terjadinya krisis. Konflik berdampak besar terhadap krisis pangan yang terjadi di Suriah seolah memberi akses bagi Negara-negara luar ikut campur (intervensi) terhadap urusan dalam negeri suriah dengan berlandaskan bantuan kemanusiaan.

Di dalam keadaan krisis pangan, konflik yang sedang melanda Suriah, tekanan-tekanan terus bergulir dari berbagai pihak salah satunya berasal dari Liga Arab. Kebijakan Liga Arab menjadi perantara dan legalitas AS untuk menghadapi Pemerintah Bashar al- Assad. Liga Arab dengan suara bulat menyerukan, agar diterapkan *non-fly zone* atau zona larangan terbang. Amerika Serikat menyambut baik keputusan yang diambil oleh Liga Arab, sehingga semakin melegalkan upayanya untuk melakukan intervensi kemanusiaan. Dalam interview dengan TV al-Ikhbariya, 18 April 2013, Presiden Bashar menekankan, bahwa "*The West has paid heavily for funding al-Qaeda in its early stages... it is doing the same in Syria, Libya, and other places. From the first day, what is happening in Syria is dictated from abroad*" (Perez 2013). Keanggotaan Suriah di Liga Arab pada tanggal 12 November 2012 untuk sementara dibekukan, dan Menlu Qatar sebagai Ketua Liga Arab mengatakan, bahwa pembekuan tersebut merupakan

²⁵ Ibid.

sanksi terhadap Suriah yang sebelumnya juga telah mendapatkan sanksi ekonomi²⁶.

Peran *food and agriculture organization (fao)* dalam menangani krisis pangan di suriah.

Sejak Suriah merdeka pada tahun 1946 situasi politiknya tidaklah stabil sebab hubungan yang kurang baik antara sosialis, agamis dan kelompok politik. Presiden Hafidz al-Assad menjadi presiden di tahun 1970 yang menandai sistem politik otoritarian di Suriah. Bashar al-Assad menjadi presiden selanjutnya setelah ayahnya wafat pada tahun 2000. Bashar al-Assad di dalam memerintah dianggap menggunakan kekuatan militer dan layanan keamanan demi kepentingan politiknya persis seperti gaya pemerintahan ayahnya. Pada maret 2011 terjadi protes oleh masyarakat Suriah yang tergerak akibat suksesnya perlawanan terhadap pemerintah yang terjadi di Tunisia, Mesir dan negara arab lainnya. Sebuah perubahan system pemerintahan yang demokrasi menjadi alasan protes masal masyarakat dengan maksud mengakhiri rezim Assad yang telah berlangsung selama kurang lebih empat dekade. Menanggapi aksi protes ini pemerintah Suriah menurunkan polisi, militer dan kekuatan yang bersifat militer lainnya. Hal tersebut menjadi awal mula oposisi, pemberontak dan pemerintah mengalami konflik secara nyata.

Paling tidak dua juta anak tak bersekolah. Situasi di kawasan bergolak lebih parah lagi karena pihak-pihak yang bertikai menolak memberikan akses untuk bantuan kemanusiaan. Krisis pangan juga berimbas pada harga kebutuhan pokok seperti tepung, telur dan lainnya. Harga tepung dan telur di pasaran ikut mengalami peningkatan dimana sebelum krisis harga satu kardus isi 24 butir telur ialah 150

pound suriah mengalami peningkatan harga di tahun 2011 menjadi 480 pound/kardus.²⁷

Pemerintah Suriah belum meminta bantuan kemanusiaan internasional dan terus menganggap kerusuhan sipil adalah masalah internal. Namun, pemerintah telah memberikan *The International Committee of The Red Cross (ICRC)* akses ke semua bidang dalam negara dalam hal perlindungan dan intervensi kesehatan, dan juga meminta *The Syrian Arab Cross (SARC)* untuk menyediakan makanan dan bantuan non-makanan untuk penduduk yang terkena bencana. Untuk itulah SARC akhirnya meminta dukungan FAO dan WFP dalam mengatasi bantuan pangan yang diperlukan. Mengingat situasi yang kompleks yang terjadi di Suriah dan dipandu oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan hasil dari tinjauan PBB pada bula Agustus 2011, *The United Nations Resident and Humanitarian Coordinator* telah meminta FAO untuk menyiapkan Emergency Operation untuk menyediakan bantuan makanan untuk mendukung SARC dalam rangka kerusuhan sipil yang sedang berlangsung. Emergency Operation yang diusulkan akan menargetkan orang-orang yang terkena dampak yang tinggal di daerah yang diidentifikasi memerlukan bantuan kemanusiaan yang menunjukkan satu atau lebih dari kriteria di bawah ini:

- Rumah tangga yang tinggal di lokasi yang telah kehilangan sumber pendapatan utama mereka
- Rumah tangga yang telah mengungsi
- Rumah tangga yang menampung keluarga pengungsi
- Rumah tangga yang dipimpin oleh wanita
- Anak-anak yang tidak memiliki pendamping²⁸

²⁶ Windratmo Suwarno., 2014. "Dampak Strategi Suriah Menghadapi Israel Terhadap Pergolakan Di Suriah", jurnal *Global & Strategis, Th. 8, No. 1*

²⁷ News Indonesia., 2018. "Sepuluh pertanyaan untuk memahami konflik Suriah". Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].

²⁸ WFP. 2016. "*WFP's Operations in Syria*" diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/syria/operations> pada 10 Februari 2019.

Ada beberapa program yang telah dilakukan FAO untuk membantu krisis pangan di Suriah:

TCP (Technical Cooperation Project), merupakan program awal yang dilakukan oleh FAO untuk membantu krisis pangan di Suriah. Tujuan bantuan ialah memberikan pertanggung jawaban yang bersifat teknis selaku organisasi internasional (induk). TCP ikut memberi pengawasan dan merencanakan kegiatan ketika FAO terjun kelapangan. Meski bersifat teknis, TCP ikut memberikan kerangka kerja untuk memberikan kerangka kerja untuk memberikan kemudian mengaplikasikan dan memberikan pendanaan. Program TCP telah dibentuk sejak tahun 1976 yang dimotori oleh anggota FAO. Dibentuk sebagai program persiapan bagi setiap anggota yang tertimpa bencana dengan visi yang terarah berkaitan dengan mata pencaharian.

Emergency Operations, memberikan bantuan dengan segera. Ketika ada keadaan darurat, FAO dengan cepat menetapkan berapa banyak bantuan makanan yang dibutuhkan dan cara terbaik untuk mengirimkannya ke penderita kelaparan. Untuk melakukan ini FAO bekerja dengan *UN Emergency Assessment Team*. Atas dasar penilaian, FAO menyusun rencana aksi yang terinci dan anggaran yang dibutuhkan.

Emergency Irrigation Rehabilitation Project, merupakan program yang bertujuan untuk merehabilitasi saluran irigasi di Suriah. Program EIRP ini merupakan kerjasama tiga lembaga yakni *Menteri of energy and water* (MEW) FAO dan Bank Dunia. Program ini dibentuk sejak 2004. Program EIRP dibentuk untuk meningkatkan perekonomian Suriah yang telah mengalami deficit. Defisit ini dikarenakan konflik telah memporak-porandakan pertanian yang merupakan sumber penghasilan. EIRP diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan keamanan pangan ketika bencana kekeringan maupun banjir. Program EIRP akan melibatkan yayasan

untuk mengatasi keadaan pertanian yang dinamis²⁹.

Emergency Food Assistance to People Affected by Unrest in Syria, melalui program Distribusi Pangan FAO menyediakan bantuan pangan darurat untuk individu yang rentan di Suriah di seluruh 14 wilayah Suriah. Beras, gandum, pasta, dan kacang-kacangan ditargetkan diterima oleh 4 juta orang setiap bulannya, menyediakan 1.700 kkal per hari selama satu bulan. Selain memberikan bantuan pangan umum, FAO telah memperkenalkan kegiatan untuk mengatasi kebutuhan nutrisi spesifik dan keprihatinan pendidikan kelompok masyarakat yang rentan termasuk *Blanket Supplementary Feeding Programme* untuk anak usia 6-59 bulan untuk mencegah kekurangan gizi. FAO menggunakan berbagai macam makanan khusus untuk meningkatkan asupan gizi orang-orang yang menerima bantuan di seluruh dunia termasuk di Suriah³⁰.

FAO Air Deliveries to Provide Humanitarian Support to Besieged and Hard to Reach Areas in Syria, Di Suriah ada sekitar 4.5 juta orang, lebih dari sepertiga dari populasi yang membutuhkan bantuan dan diperkirakan tinggal di daerah yang sulit dijangkau dan terputus dari bantuan kemanusiaan reguler. Dari jumlah tersebut, 2.5 juta orang mengalami kelaparan yang parah, termasuk 487.000 orang di 18 lokasi yang dikepung. Jumlah terbanyak orang yang berada di bawah pengepungan berada di Pedesaan Damaskus dan Deir Ezzor. Kematian yang baru-baru terjadi di Madaya menunjukkan situasi putus asa di mana masyarakat terpaksa mengambil langkah yang merugikan demi bertahan hidup. Sebagian besar pasar di wilayah ini tidak berfungsi atau berada dalam keadaan yang sangat rentan.

Kerjasama FAO

²⁹ Fao., 2013, "Fao Representation. Suriah: irrigation project". [online] tersedia di <<http://www.coin.fao.org> ...html> diakses pada 12 Februari 2019.

³⁰ Ibid.,

Tidak ada lembaga tunggal yang memiliki sumber daya atau kapasitas untuk menangani semua masalah kelaparan dan keterbelakangan. Oleh karena itu pentingnya FAO bekerjasama dengan instansi lain, terutama dengan organisasinya, PBB dan WFP. FAO akan terus bekerja sama dengan *Department of Humanitarian Affairs* di UN, UNHCR, instansi terkait lainnya dan organisasi non-pemerintah (NGO) dalam menanggapi keadaan darurat dan krisis kemanusiaan termasuk krisis pangan.

Dalam melakukan operasinya FAO bekerjasama dengan IFAD dan WFP. Tiga badan yang saling berhubungan ini disebut *Triple Alliance in Rome*, karena ketiga badan ini berpusat di Roma, Italia dan bergerak secara komplementer. Ketiganya bekerja untuk memenuhi amanat *World Food Summit* dalam mengurangi kelaparan global dan kemiskinan. Aktivitas ketiga badan PBB ini dirancang untuk membantu menciptakan kondisi diperbolehkannya masyarakat miskin wilayah setempat untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian lokal. FAO bertujuan menyediakan makanan, melindungi pendistribusian bibit pertanian, dan mendukung kegiatan infrastruktur dan pertanian WFP dengan FAO dengan dilaksanakannya *25 Joint FAO/WFP Crop and Food Supply Assessment Missions*, seperti yang di adakan di Afrika and Asia. Sedangkan implementasi proyek WFP dengan IFAD adalah pembangunan infrastruktur dan kegiatan keuangan.

Pemerintah Suriah memberikan persetujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan ke 7 lokasi yang dikepung: Moadamiya, Madaya, Foah, Kufraya, Kafr, batna, dan Deir Ezzor. Pengiriman ke lokasi diakses melalui darat dimulai pada 17 februari 2016 dan sedan berlangsung. Namun akses ke kota Deir Ezzor tetap sulit karena seluruh kota dikepung oleh ISIS. Bantuan FAO untuk wilayah tersebut telah terhenti sejak Mei 2014. Bukti menunjukkan bahwa ISIS telah menolak untuk mengizinkan bantuan kemanusiaan untuk masuk. Menyadari kebutuhan mendesak dan atas persetujuan bersama stakeholders bahwa airdrops adalah satu-

satunya pilihan yang memungkinkan, FAO dalam kapasitasnya sebagai pimpinan global dari Logistic Cluster, meluncurkan SO untuk meluncurkan parasut dari ketinggian ke kota Deir Ezzor.

Proyek ini dirancang untuk durasi awal 3 bulan dengan total perkiraan biaya US\$ 18.154.268. Satu pesawat kargo Ilyushin (IL-76) mampu melakukan airdrop pada ketinggian hingga 26 MT barang-barang bantuan akan diposisikan di wilayah ini untuk melakukan 1-2 kali airdrops per hari di Deir Ezzor untuk periode awal tiga bulan, tergantung keamanan dan sumber daya yang tersedia. Pesawat ini akan beroperasi dari Amman, Yordania atau Damaskus, Suriah. Ketinggian parasut akan membantu meminimalkan resiko keamanan pesawat dan kru, sementara kordinasi lebih lanjut dengan pemerintah daerah terkait dan stakeholder lainnya akan dilakukan untuk memastikan tingkat ketinggian yang dapat diterima dari resiko keamanan.

Kendala dalam Menangani Krisis Pangan di Suriah

Dalam menjalankan program FAO (*Food and Agriculture Organization*) di Suriah memiliki beberapa kendala-kendala yang menghambat tercapainya program *Food and Agriculture Organization* sehingga tidak dapat dijalankan secara maksimal. Kendala-kendala yang terjadi di dalam menangani krisis pangan di Suriah antara lain sebagai berikut:

FAO bersama PBB dan WFP menyelenggarakan program untuk menyelamatkan jiwa masyarakat Suriah dengan memberikan voucher untuk membeli makanan. Namun program ini dihentikan karena kurangnya dana. Tanpa voucher tersebut, banyak keluarga akan kelaparan. Penangguhan bantuan pangan FAO menjadi bencana bagi banyak keluarga yang sudah menderita.

Para pendonor atau dengan kata lain para pemberi bantuan telah memenuhi komitmennya untuk membantu krisis yang terjadi di Suriah, akan tetapi akibat konflik yang berkepanjangan menuntut dana yang lebih besar ± US\$ 64 juta yang diperlukan segera bagi pengungsi Suriah. Dan jika

dana tersedia, FAO segera melanjutkan bantuan dengan voucher elektronik. Sejak awal operasi, program voucher FAO dan WFP telah menyuntikkan dana sebesar US\$ 800 juta ke dalam perekonomian negara-negara penerima pengungsi yang berbatasan Suriah³¹.

Selain itu adanya kepentingan dari Negara-negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat yang menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya konflik teratasi. Pada tanggal 21 agustus 2013, terjadi penyerangan dengan menggunakan senjata kimia di Damaskus yang menewaskan banyak oposisi termasuk warga sipil. Rusia beranggapan bahwasanya penyerangan tersebut merupakan propaganda kelompok tertentu yang dengan sengaja ingin menjatuhkan rezim Bhasar Al-Ashad sedangkan menurut Amerika Serikat beserta sekutunya berkeyakinan bahwasanya penyerangan ini terjadi disebabkan oleh Bashar Al-Asad. Dalam hal ini kepentingan Amerika Serikat mendukung oposisi untuk menggulingkan rezim Bashar al-Asad dan Rusia mendukung presiden Bashar Al-Asad untuk menekan oposisi di Suriah.³²

Penggunaan senjata kimia pada tahun 2013 di suriah tersebut telah menciptakan dua kubu besar di kalangan internasional, yang pertama ialah kubu yang ingin melaksanakan aksi militer ke suriah dimana aksi ini dipimpin oleh Amerika Serikat serta Negara Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Qatar dan kubu kedua

merupakan kubu yang menentang aksi militer dipimpin oleh Rusia dan Iran.³³

Simpulan

Krisis pangan yang melanda Suriah merupakan batu sandungan yang cukup besar. Krisis pangan yayang terjadi di Suriah telah memberikan pelajaran penting bagi setiap Negara untuk menjaga kestabilan pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi masyarakat dunia. Apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pokok ini berdampak besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik suatu Negara. Permasalahan akan pangan atau krisis pangan merupakan kategori non-tradisional yang identik dengan Negara berkembang. Hal ini dikarenakan negara berkembang merupakan negara yang belum mandiri secara ekonomi sebab tingginya tingkat pengangguran, kurangnya pendapatan perkapita serta kemampuan belanja yang rendah.

Krisis pangan yang terjadi di Suriah disebabkan beberapa faktor seperti bencana alam dan konflik. Bencana alam berupa kekeringan selama 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2006 dan diperparah dengan adanya konflik sipil yang meledak pada tahun 2011 antara para demonstran yang menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al-Assad dengan pemerintah Suriah yang saat itu menggunakan kekerasan secara brutal untuk menghentikan massa, konflik yang berubah menjadi konflik militer tersebut menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses makanan. Efek bencana berdampak pada produksi dan distribusi ditambah buruknya irigasi mengakibatkan air tidak mampu menjangkau lahan.

Sebagai badan bantuan pangan terbesar FAO memiliki tanggung jawab menangani masalah yang sedang di hadapi oleh Suriah. FAO bersama WFP bekerjasama bergerak untuk melakukan *Emergency Operation* memberikan bantuan dengan segera guna mengatasi krisis pangan kronis yang terjadi di Suriah .

³¹ Dewasari., 2014.” Kekurangan Dana, 1,7 Juta Pengungsi Suriah Tak Dapat Bantuan Pangan”[online]. Tersedia di < <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/fao-kurangi-bantuan-musim-dingin-di-irak-suriah>>. [Diakses pada 24 Februari 2019]

³² Palipi A. Auliani., “ konflik suriah bawa puncak babak baru perseteruan rusia dan barat” [online]. Tersedia di < <http://konflikuriah.bawa.puncak.babak.baru.perseteruan.rusia.dan.barat.>>. [diakses pada 21 April 2019].

³³ Tersedia di: <Http://www.VOAIndonesia.com> diakses pada 21 April 2019

Ketika ada keadaan darurat, dengan cepat menetapkan berapa banyak bantuan makanan yang dibutuhkan dan cara terbaik untuk mengirimkannya ke penderita kelaparan. Untuk melakukan ini bekerjasama dengan team. Atas dasar penilaian. Selanjutnya, program yang dijalankan FAO dan WFC dengan menyelenggarakan program untuk menyelamatkan jiwa masyarakat Suriah melalui voucher untuk membeli makanan. Selanjutnya, *Protected Relief and Recovery Operations* (PROs) membangun kembali setelah keadaan darurat terjadi. Sebuah krisis berlarut-larut mengganggu produksi pangan dan menghancurkan fondasi kehidupan masyarakat, mengikis struktur sosial keluarga dan masyarakat. Dengan runtuhnya lembaga-lembaga publik, masyarakat harus berjuang sendiri melawan rintangan. Berikutnya, *Development Operations* (DEVs) meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat. Bantuan makanan FAO membantu penderita kelaparan melepaskan diri dari perangkap kemiskinan.

Rata-rata hingga 3,7 juta orang penerima bantuan perbulan di Suriah, dan rata-rata 1,5 juta di negara tempat para pengungsi dari Suriah melalui e-card yang telah turut membantu perekonomian lokal negara tetangga hingga US\$ 3 miliar. Keseluruh program ini bersifat *Emergency Operation* meskipun ada beberapa di dalamnya yang dapat dikategorikan sebagai bantuan jangka panjang seperti perbaikan infrastruktur, mata pencaharian dan pemberian nutrisi untuk anak-anak dan ibu hamil. Namun proporsinya masih belumimbang dengan *Relief* dan *Developing Program* yang diperlukan guna mencapai *self-reliant* penduduk Suriah.

Dalam mendistribusikan bantuannya FAO bersama WFP memiliki beberapa hambatan yang berasal dari eksternal seperti masalah keamanan, serangan mortir dan roket yang tercatat per November 2015 mencapai lebih dari 4.000, akses transportasi ditutup oleh pihak militan, juga masalah internal seperti kurangnya sumber daya dan dana juga menjadi masalah yang tidak dapat

terhindarkan mengingat dana FAO berasal dari donor sukarela.

Sebagai aktor dengan peran terbesar dalam menangani krisis pangan di Suriah, FAO harus mampu menyeimbangkan proporsi *Relief and Developing Operation* dengan *Emergency Operation* agar penduduk Suriah secara perlahan tidak semata-mata menggantungkan dirinya pada bantuan dari FAO, contohnya dengan meningkatkan program *food-for-work* bagi usia dewasa, membantu mengembalikan aset mata pencaharian penduduk dan memberi asupan nutrisi khusus kepada balita dan anak usia sekolah yang kedepannya diharap dapat berperan aktif dalam mengembalikan situasi perekonomian dan infrastruktur yang rusak akibat konflik.

FAO sebaiknya tetap menjaga hubungan baik dengan pemerintah Suriah dan organisasi kemanusiaan lainnya untuk mempermudah pelaksanaan operasional *Emergency Program* di sana, juga terus memberi update lengkap mengenai status pangan secara transparan untuk menjaga kepercayaan para pendonor agar tetap memberikan bantuan dana yang diperlukan, juga meningkatkan koordinasi dengan pemerintah Suriah dan aktor lokal guna mencari rute alternatif ketika rute utama untuk menyalurkan bantuan ditutup atau tidak dapat diakses lagi akibat masalah keamanan.

Kekurangan FAO dikarenakan banyaknya kendala di lapangan. Kendala ini dikarenakan tidak maksimalnya dana dalam proses penyaluran bantuan yang mengakibatkan banyak program tidak terjaankan dengan baik seolah menggantung tanpa arah. Kendala alam yang setiap saat berubah juga menjadi salah satu faktor yang mengganggu target pemenuhan kebutuhan makanan.

Daftar Pustaka

Buku

- Anak Agung., 2005, "pengantar ilmu hubungan internasional", remaja rosda karya, Bandung, hlm. 91
- Archer, Clive., 2001, "International Organizations". London. Routledge. hlm 31.

- FAO. 2003. *Trade reforms and food security. Conceptualizing The Linkage*. Roma, 2003, hlm 29
- Hartato., 2015, “*peran world health organization (who) dalam menangani penyebaran virus ebola di afrika barat tahun 2013-2014*”, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, hlm 19
- Kartika, Diah., 2015. “Peran UNICEF dalam melindungi kekerasan anak di tanzania 2011- 2014”, skripsi Universitas Riau. Hlm 11.
- Mahadhir Muhammad., 2016, “Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah”, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 6, No. 1
- Marwan Batubara. 2012. *Ketahanan Bangsa*. Disampaikan pada seminar Pertamina Goes to Campus dengan tema Kaum Muda Intelektual: Menciptakan Ketahanan Energi Untuk Negeri pada tanggal 7 November 2012 di Universitas Riau
- Mochtar Mas’oed., “studi hubungan internasional, tingkat analisa dan teorisasi. Universitas Gadjah Mada, 1989, hlm 45
- Mohtar Mas’oed, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi, LP3ES, Jakarta, 1990. hlm184
- Paul R. Kauppi dan Mark V Kauppi., 1988, “ *Internasional relation theory: Realis, Pluralis, globalism and beyond*: London, Viacom Company, hlm. 7
- Raisa Rachmania, “Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 57
- Trias Kuncayono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 123
- Winarno Sukarman., *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Badan Penerbitan IKIP, Bandung, 1968. Hlm 25
- Jurnal**
- Hendrix C. & Brinkman., 2013 “*Food Insecurity and Conflict Dynamics: Causal Linkages and complex Feedbacks*”, *internasional Journal of Security and Development* , 2 (2). P. Art. 26
- Isyam, Moh., 2004. “*Ancaman dan upaya penanganannya (Dalam Perspektif Sosiologis dan Agama)*”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga*, Vol. V, No. 1
- J.W., An “*Organizational analysis of world health organization: narrowing the gap between promise and performace, sosial science medicine*”, 1995, vol.40, no.6, hlm 742
- Ruli Prastio dan Idjang Tjarsono., 2012, “Peran Food And Agriculture Organization (Fao) Dalam Membantu Krisis Pangan Di Afghanistan (2007-2011)”, [online]. Tersedia di <<https://media.neliti.com/media/publications/31176-ID-peran-food-and-agriculture-organization-fao-dalam-membantu-krisis-pangan-di-afgh.pdf>> [diakses pada 24 Oktober 2018].____., 2011. “*Pernyataan umum tentang Hak Asasi Manusia*”. [online] Tersedia di <http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR_Translations/inz.pdf> .[diakses pada 28 Februari 2019].
- Website**
- ____., 2015. “Kerjasama Indonesia–Vietnam Dalam Impor Beras Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Nasional”. [online] Tersedia di <<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:QSQcXI3qJIQJ:repository.unpas.ac.id/391/3/>>

- BAB_I.pdf+&cd=4&hl=jv&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b > [diakses pada 28 Februari 2019]
- BBC Indonesia., 2015. “Dampak perang Suriah, inflasi lebih dari 50%”. [online]. Tersedia di <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Y8QS4v9hGTYJ:https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150624_majalah_suriah_ekonomi+&cd=1&hl=jv&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d> [diakses pada 22 Februari 2019].
- Eyclopedia Britanica., “*defenisi organisasi internasional*”, [online]. Tersedia di <<http://www.britanica.com/ebchecked/topic/291157/internasional-organization>> [diakses pada 4 November 2018].
- Fadel.,2017 “FAO: perang sebabkan lahan pertanian suriah rusak berat”. [online] tersedia di <<http://liputanislam.com-perang-sebabkan-lahan-suriah-rusak>> diakses pada 11 Oktober 2018
- Josua j., 2014 “Syiria-ancient history enclopedia” [online] tersedia di <<http://www.ancient.eu/syria/>> diakses pada [12 Oktober 2018].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)., 2018, “arti krisis dan pangan”, [online]. Tersedia di <<https://kbbi.web.id/pangan-2>> [diakses pada 10 November 2018]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia., “Pengertian Krisis”, [online]. Tersedia di <<https://kbbi.web.id/krisis>> [diakses pada 28 Februari 2019].
- Martin Sibagariang., 2018, “Organisasi FAO (*Food and Agriculture Organization*)”, [online]. Tersedia di: <<http://id.scribd.com/makalah-fao>> [diakses pada:26 Februari 2019].
- News Indonesia., 2015. “dampak perang suriah, inflasi lebih dari 50% Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].
- News Indonesia., 2015. “dampak perang suriah, inflasi lebih dari 50% Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].
- News Indonesia., 2018. “Sepuluh pertanyaan untuk memahami konflik Suriah”. Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].
- News Indonesia., 2018. “Sepuluh pertanyaan untuk memahami konflik Suriah”. Tersedia di <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43403254>> [diakses pada 10 November 2018].
- Nikta DIni., 2016. “Pengertian Krisis, Manajemen Krisis, dan Faktor Penyebab Krisis”, [online]. tersedia di <http://www.kumpulancontohmakalah.com/2016/12/Pengertian-Krisis-Manajemen-Krisis-dan-FaktorPenyebab-Krisis.html> [diakses pada 28 Februari 2019]
- Pengertian, Tujuan dan Kepanjangan FAO., [online]. Tersedia di: <<http://www.pengertianahli.id-fao-pengertian-tujuan-dan-kepanjangan>> [diakses pada 26 Februari 2019].
- Thomas Reuther., 2014. “what causes hunger”, [online]. Tersedia di <<http://www.Trust.org/spotlight/what-creates-food-crises>> [diakses pada 10 November 2018].
- Thomas Reuther., 2014. “what causes hunger”, [online]. Tersedia di <<http://www.Trust.org/spotlight/what-creates-food-crises>> [diakses pada 10 November 2018].
- UNICEF. Diakses di <http://www.unicef.org/about/> pada 4 november 2018 pukul 09.36 WIB.
- WFP. 2016. “*WFP’s Operations in Syria*” diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/syria/operations> pada 10 Februari 2019.